

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur pembangunan nasional. Sektor ekonomi sudah menjadi fokus utama pemerintah dalam melakukan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi yang baik di suatu negara dapat didorong oleh beberapa sektor ekonomi (Suciati, 2019). Sektor manufaktur merupakan industri yang didominasi oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Salah satu sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor industri konsumsi. Pesatnya perkembangan industri di Indonesia menuntut perusahaan manufaktur memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar dapat memperoleh kepercayaan investor untuk menginvestasikan dananya. Faktor terpenting untuk dapat melihat kinerja suatu perusahaan terletak dalam unsur keuangannya, karena dari unsur tersebut juga dapat mengevaluasi apakah kebijakan yang ditempuh suatu perusahaan sudah tepat atau belum (Anggraeni dkk., 2020). Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik menghasilkan laba yang besar, sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi (Sari & Khafid, 2020).

Perusahaan dapat meningkatkan dan mempertahankan kinerja keuangan dengan meningkatkan minat calon investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Investor pada suatu perusahaan tentu mengharapkan keuntungan, sehingga penting untuk mengukur kinerja keuangan sebelum melakukan investasi (Febrina & Sri, 2022). Kinerja keuangan adalah gambaran suatu perusahaan yang menunjukkan status perusahaan, digunakan sebagai pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil langkah selanjutnya, dan masyarakat menilai kinerja perusahaan yang baik sebelum bertindak (Dewi dkk., 2018). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui prospek masa depan perusahaan dan informasi internal daripada pemilik atau (pemegang saham). Manajer memiliki kewajiban untuk melaporkan keadaan bisnis kepada pemilik perusahaan (Monica dkk, 2019).

Kementerian perindustrian menyatakan perekonomian Indonesia sebagian besar ditopang oleh peningkatan konsumsi rumah tangga dan salah satu industri yang berkembang pesat adalah industri makanan dan minuman. Pertumbuhan penjualan didorong oleh peningkatan pendapatan pribadi dan peningkatan pengeluaran untuk makanan dan minuman, terutama dari meningkatnya jumlah konsumen kelas menengah. Industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan produk domestik bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya sebesar 38,05 persen

terhadap industri pengolahan nonmigas atau 6,61 persen terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (Kemenperin.go.id).

Dalam periode tahun 2019-2022, terdapat beberapa kasus perusahaan industri sektor makanan dan minuman di Indonesia yang melibatkan persoalan kinerja keuangan. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2019 mengalami penurunan laba bersih. Berdasarkan data, penurunan laba bersih UNVR juga disebabkan penurunan penjualan di segmen makanan dan minuman. Pada tahun 2019, perusahaan meraih penjualan sebesar Rp3,1 triliun, turun 8,8% dari pendapatan tahun 2018 sebesar Rp3,4 triliun. Pada tahun 2020, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) membukukan laba sebesar Rp7,16 triliun. Namun, pada tahun 2021 mengalami penurunan laba sebesar 19,6% dibandingkan tahun 2020 dengan membukukan laba sebesar Rp5,76 triliun (cnbcindonesia.com).

PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) catatkan kinerja positif sepanjang 2021. Laba bersih Garudafood tercatat Rp424,82 miliar, melonjak 63,76% dibanding dengan tahun 2020 sebesar Rp259,41 miliar (*year on year*). Kenaikan itu seiring pertumbuhan pendapatan sebesar 14% menjadi Rp8,79 triliun. Pada tahun 2020, pendapatan GOOD hanya Rp7,71 triliun (investasi.kontan.co.id)

Faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Kepemilikan institusional adalah modal institusi lain, keadaan dimana perusahaan memiliki saham di perusahaan. Investor institusi dapat berupa institusi asing,

domestik, pemerintah maupun swasta (Halim & Suhartono, 2021). Kepemilikan institusional diukur menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari keseluruhan modal saham beredar. Kepemilikan suatu institusi dalam entitas bisnis akan meningkatkan pengawasan yang akan dilakukan terhadap entitas bisnis tersebut. Peningkatan akan terjadi atas pengendalian terhadap kebijakan kebijakan manajemen, yang akan meningkatkan kinerja manajemen (Saifi, 2019).

Penelitian Monica dkk (2019), Hartati (2020) dan Sitanggang (2021) menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan studi Halim & Suhartono (2021) dan Krishnamurti & Dewayanto (2020) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Riset dari Sembiring (2020) dan Rahardjo & Wuryani (2021) memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial terdiri dari pemegang saham manajemen (direksi dan komisaris) yang berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Sembiring, 2020). Kepemilikan manajerial dapat diukur menggunakan presentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal yang dimiliki. Manajer yang memiliki saham tentu saja akan menyelaraskan kepentingannya sendiri dengan kepentingan pemegang saham dan menghindari konflik. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan transparansi dan prinsip kewajaran dan kesetaraan agar manajer memastikan bahwa perusahaan

dikelola dengan baik untuk mempertahankan kinerja keuangan yang diharapkan (Febrina & Sri, 2022).

Penelitian Sembiring (2020) menunjukkan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Studi yang berbeda oleh Suciati (2019), Sitanggang (2021) bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil riset dari Febrina & Sri (2022) dan Adkk (2021) bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan adalah komisaris independen. Dewan komisaris independen adalah pengawas seperti komisaris tetapi tidak terikat erat dengan pemegang saham perusahaan yang memiliki kekuasaan untuk memantau dan melindungi pemegang saham minoritas dan memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan (Intia & Azizah, 2021). Proporsi dewan komisaris independen diukur menggunakan indikator presentase anggota dewan komisaris independen dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Adanya komisaris independen diharapkan dapat memberikan perusahaan fungsi pengawasan yang objektif dan independen, guna mencapai kinerja keuangan perusahaan yang optimal (Christin dkk, 2019).

Penelitian Intia & Azizah (2021), Prayanthi (2020), dan Romadoni & Pradita (2022) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan studi Khoirunnisa & Karina (2021) dan Yunina & Nisa (2019) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif

terhadap kinerja keuangan. Riset dari Christin dkk (2019) dan Nugrahani & Yuniarti (2021) menyatakan bahwa komisarin independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini mengacu pada Monica & Dewi (2019) yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan”. Perbedaan penelitian ini yaitu menambahkan variabel x kepemilikan manajerial, dengan kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan karena dengan terlibatnya manajer dalam kepemilikan saham akan menyetarakan kepentingan manajer dengan pemegang saham lainnya, sehingga manajer akan bertindak secara hati-hati. Dengan adanya kepemilikan manajer maka dipercaya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat perbedaan sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel penelitian subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2019-2022. Penggunaan data pada tahun 2019-2022 karena pada tahun tersebut indsutri makanan dan minuman menjadi sektor yang memiliki kontribusi cukup besar terhadap perokonomian nasional menurut kementerian perindustrian dan berkontribusi besar kepada PDB industri pengolahan nonmigas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

C. Batasan Masalah

Dalam rangka membatasi ruang lingkup penelitian, maka disusun batasan masalah agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berikut adalah pembatasan masalah dalam penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen dalam mempengaruhi kinerja keuangan.

- 1 Penelitian ini mengambil data dari laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di website BEI dan website resmi perusahaan.
- 2 Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1 Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
- 2 Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
- 3 Menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan dalam dua aspek sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi akademisi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komisaris independen. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik sejenis mengenai kinerja keuangan.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan dalam pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak manajemen perusahaan mengenai kinerja keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan memberikan informasi tambahan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang tepat sehingga dapat mengurangi risiko kerugian.

